

PEMBIASAAN SIKAP MULTIKULTURAL SANTRI PONDOK PESANTREN MAHASISWA JAGAD 'ALIMUSSIRRY SURABAYA

Aulia Innayatul 'Aini

(Universitas Negeri Surabaya), auliainnayatul.20038@mhs.unesa.ac.id

Muhammad Turhan Yani

(Universitas Negeri Surabaya), muhammادتurhan@unesa.ac.id

Abstrak

Pondok Pesantren Mahasiswa Jagad 'Alimussirry merupakan lembaga pendidikan islam yang mempunyai lingkungan heterogen. Pondok pesantren ini berbentuk kombinasi antara pesantren salaf dan modern, berbasis Nahdhiyyin yang para santrinya berasal dari kalangan mahasiswa. Santri pondok pesantren ini berasal dari berbagai daerah, diantaranya dari Madura, Nganjuk, Mojokerto, Pasuruan, Madiun, Tangerang Selatan, Gresik, Lamongan, Semarang dan lain sebagainya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi urgensi dan pembiasaan sikap multikultural santri di Pondok Pesantren Mahasiswa Jagad 'Alimussirry. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Mahasiswa Jagad 'Alimussirry, Surabaya. Informan dalam penelitian ini diantaranya ada Direktur Pelaksana Pendidikan, Direktur Kesantrian, Pengurus Administrasi Pondok, beberapa Ustadz/Ustadzah, dan beberapa santri yang berasal dari berbagai daerah berbeda. Metode pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui serangkaian tahap, seperti pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan sikap multikultural oleh santri yang dijalankan di Pondok Pesantren Mahasiswa Jagad 'Alimussirry dapat dilihat melalui empat kategori diantaranya yaitu sikap inklusif-pluralis (kegiatan kajian harian, yasiin tahlil, halal bihalal); sikap demokratis (kegiatan kajian harian, forum peraturan santri, kegiatan sholawatan); sikap humanis (maulid Nabi Muhammad SAW., upacara kemerdekaan 17 Agustus, dan upacara hari santri); dan sikap toleransi (kegiatan kajian harian, shalat berjama'ah, forum peraturan santri). Pentingnya pembiasaan sikap multikultural santri berfokus pada upaya mencegah konflik dan diskriminasi, memperkuat nilai-nilai kemanusiaan dan persatuan, menumbuhkan rasa kasih sayang dan saling menghormati, menjaga kerukunan, serta meningkatkan sensitivitas santri terhadap keberagaman masyarakat.

Kata kunci: santri, pondok pesantren, sikap multikultural

Abstract

The Jagad 'Alimussirry Student Islamic Boarding School is an Islamic educational institution with a heterogeneous environment. This Islamic boarding school is a combination of traditional and modern Islamic boarding schools, based on Nahdlatul Ulama (NU), whose students are university students. The students of this Islamic boarding school come from various regions, including Madura, Nganjuk, Mojokerto, Pasuruan, Madiun, South Tangerang, Gresik, Lamongan, Semarang, and so on. The purpose of this study is to identify the urgency and habituation of multicultural attitudes of students at the Jagad 'Alimussirry Student Islamic Boarding School. The approach used is descriptive qualitative with a case study research design. This research was conducted at the Jagad 'Alimussirry Student Islamic Boarding School, Surabaya. Informants in this study included the Director of Education, the Director of Student Affairs, the Boarding School Administration, several Ustadz/Ustadzah, and several students from various different regions. Data collection methods include participatory observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis was conducted through a series of stages, such as data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The research findings show that the habituation of multicultural attitudes by students carried out at the Jagad 'Alimussirry Student Islamic Boarding School can be seen through four categories including inclusive-pluralist attitudes (daily study activities, yasiin tahlil, halal bihalal); democratic attitudes (daily study activities, student regulation forums, sholawatan activities); humanist attitudes (the Prophet Muhammad's birthday, the August 17th independence ceremony, and the student day ceremony); and tolerance attitudes (daily study activities, congregational prayers, student regulation forums). The importance of habituating multicultural attitudes among students focuses on efforts to prevent conflict and discrimination, strengthen humanitarian values and unity, foster compassion and mutual respect, maintain harmony, and increase students' sensitivity to the diversity of society.

Keywords: santri, Islamic boarding school, multicultural attitude

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan sebuah negara yang terdiri dari berbagai ras, suku, etnis, budaya, dan agama. Keberagaman ini menjadi ciri khas bangsa Indonesia dengan semboyan ‘Bhinneka Tunggal Ika’, yang berarti ‘berbeda-beda tetapi tetap satu jua’ (Noor, 2022; Wulandari *et al.*, 2022). Keberagaman kultural kian menjadi sejarah sosial bangsa Indonesia hingga mempengaruhi sudut pandang, perilaku, sikap, dan pembentukan karakter individu sebagai nilai-nilai yang diwariskan dalam masyarakat secara turun temurun. Konsep multikultural sendiri mengacu pada keragaman tersebut, yang mana terlihat dalam berbagai simbol budaya seperti nilai-nilai, tradisi, norma sosial, bahasa daerah, dan seni yang membedakan setiap etnis satu sama lain (Putra *et al.*, 2021).

Keberagaman masyarakat Indonesia berkontribusi besar dalam berbagai aspek pada perkembangan dan dinamika kehidupan berbangsa dan bernegara. Setiap negara multikultural harus saling menghargai di ruang publik, mengingat terdapat kelompok mayoritas dan minoritas (Wahyuni *et al.*, 2022). Indonesia adalah salah satu negara multikultural terbesar di dunia yang dibuktikan dari kondisi sosio-kultural, agama maupun geografis yang beranekaragam dan sangat luas (Asror, 2022). Masyarakat di negara Indonesia dikenal sebagai masyarakat multikultural karena tingkat keragamannya yang tinggi. Nilai-nilai yang ada dijaga dan diwariskan dari generasi ke generasi, serta terintegrasi dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Namun, di balik kekayaan ini, sebuah keragaman juga memiliki potensi dalam memicu konflik jika tidak dikelola dengan baik.

Multikultural dilandaskan pada beberapa prinsip inti seperti kesetaraan, keadilan, keterbukaan, dan penghargaan terhadap perbedaan yang ada (Harweli & Sesmiarni, 2024). Prinsip-prinsip ini adalah nilai yang esensial bagi masyarakat dalam menghadapi tantangan keberagaman di tingkat global. Kurangnya pemahaman dan sikap multikultural di masyarakat dapat memicu perpecahan di antara warga negara. Sikap merasa kelompok etniknya yang paling unggul dibanding kelompok lain, perilaku intoleransi dan radikalisme yang bermunculan dipicu oleh permasalahan ras, agama dan sosial (Azis, 2022). Dalam lingkungan masyarakat modern, sikap saling memahami dan menghargai menjadi elemen vital untuk dikembangkan (Yani *et al.*, 2020). Setiap interaksi sosial seharusnya dimulai dengan sikap terbuka,

agar individu yang sangat berbeda dapat berkomunikasi dengan saling memahami dan mengerti satu sama lain (Ahyar *et al.*, 2022). Oleh sebab itu, interaksi sosial berperan sebagai salah satu kunci pembentukan sikap multikultural.

Sikap multikultural terbentuk dari pengalaman sosialisasi di masa kecil dan pengalaman selanjutnya (Kraus & Daenekindt, 2022). Sikap ini memegang peranan penting dalam mencerminkan seseorang untuk selalu bersikap baik terhadap orang lain dalam lingkungan yang memiliki perbedaan budaya, agama, ras, serta perbedaan lainnya. Berdasarkan isu ini, perlu ada praktik yang dilakukan secara sadar dalam kehidupan masyarakat secara luas, salah satunya dalam sektor pendidikan yang bertujuan untuk memberikan dukungan, motivasi, pelatihan, dan pengembangan kepada peserta didik. Pendidikan diharapkan memiliki peran besar dalam membentuk karakter individu yang dididiknya, serta menjadi “panduan” bagi generasi penerus bangsa (Hadijaya *et al.*, 2024). Oleh karena itu, pendidikan berperan penting sebagai instrumen dalam membangun peradaban manusia dan masyarakat dengan menanamkan nilai-nilai multikultural sejak usia dini, demi terciptanya kehidupan sosial yang harmonis.

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha yang direncanakan dengan penuh kesadaran untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi diri mereka, memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak yang baik, serta keterampilan yang dibutuhkan oleh diri mereka, masyarakat, bangsa, dan negara. Bank (1992) menyebutkan lima ciri dari metode "praktik terbaik" dalam pendidikan multikultural yang berhasil, yang mencakup penggabungan konten, pembentukan pengetahuan, pengurangan prasangka, pengajaran yang setara, dan penguatan budaya di sekolah (Latif & Hafid, 2021). Pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dapat menjaga toleransi yang semakin berkurang di bangsa ini (Ridwan Effendi *et al.*, 2021). Nilai-nilai multikultural itu sendiri dalam berbagai aspek dipahami sebagai sikap terbuka dan menerima perbedaan.

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang memiliki peran penting dalam sistem pendidikan di Indonesia (Asror, 2022). Secara historis, pesantren telah melahirkan banyak gerakan sosial, pesantren juga menjadi sarana

penting untuk perubahan masyarakat terkait perbedaan, kesenjangan, dan intoleransi (Latif & Hafid, 2021). Pondok pesantren menawarkan lingkungan heterogen, di mana para santri berasal dari latar belakang yang bervariasi dalam hal ras, suku, budaya, dan karakter. Pendidikan di pondok pesantren berfungsi sebagai alat pengendalian sosial masyarakat, dengan harapan membentuk santri sebagai agen dalam masyarakat sipil yang menerapkan nilai-nilai keislaman secara nasionalis, beradab, berpengetahuan, dan menghargai norma-norma yang berlaku (Irayanti *et al.*, 2022).

Pondok pesantren memainkan peranan penting dalam mendidik bangsa melalui sistem pendidikan berbasis agama, mengajarkan prinsip-prinsip Islam secara mendalam, memberikan keterampilan yang berguna, serta membentuk karakter santri dengan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kesederhanaan, dan ketekunan untuk menghasilkan generasi muda yang berakhlak baik dan berkontribusi positif bagi negara (Zamzami & Sarmini, 2024). Di samping itu, pesantren juga mendukung perkembangan akademis dan spiritual santri dengan menekankan pendidikan yang inklusif, serta membina nilai-nilai etika dan warisan budaya, serta mendorong keterlibatan masyarakat, dan lain-lain (Nawas *et al.*, 2024). Fokus utama pendidikan di pesantren tertuju pada pengembangan pemahaman mendalam tentang ajaran Islam dan memberikan pengalaman pendidikan yang komprehensif.

Santri dapat diartikan sebagai pelajar yang menempuh pendidikan di lembaga keagamaan yang disebut Pondok Pesantren (Fauzi *et al.*, 2023). Mengingat latar belakang santri yang beranekaragam dari berbagai daerah dengan perbedaan bahasa, budaya, pandangan, dan kebiasaan, maka pembiasaan terhadap sikap multikultural di pesantren biasanya bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki karakter multikultural dengan menekankan kesadaran, pengakuan, dan penerimaan terhadap sikap, perilaku, mentalitas, dan moralitas masyarakat secara keseluruhan (Anton *et al.*, 2025). Pondok pesantren memiliki karakteristik yang dicirikan oleh nilai-nilai yang diperkenalkan oleh para ulama yang mengelolanya, merujuk pada atribut Islam menurut ajaran Nabi Muhammad SAW, yaitu penanaman nilai-nilai inklusif, moderat, persamaan, dan keseimbangan (Wajdi *et al.*, 2020). Pengembangan kurikulum pendidikan multikultural di pondok

pesantren dapat dilakukan melalui pelajaran seperti Al-Qur'an, Fiqih, akhlak, sejarah Islam, dan lainnya.

Berbagai studi menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai multikultural di pesantren dilakukan dengan berbagai cara, seperti teladan, kebiasaan, dan integrasi kurikulum. Contohnya, di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin di Probolinggo, pengembangan karakter multikultural dirancang secara menyeluruh dalam visi, misi, dan kurikulum berbasis kitab salaf (Amin, 2021). Selain itu, di Pondok Pesantren Daar El-Qolam, nilai-nilai multikultural ditanamkan melalui teladan dan kebiasaan, sehingga terbentuk budaya toleransi dan kerjasama di antara santri (Anwar, 2021). Sementara itu, penyusunan kurikulum pendidikan yang beragam dilakukan selama proses belajar di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya, di mana para pengajar mendorong para santri untuk membentuk grup diskusi dalam berbagai kegiatan keagamaan, serta melatih siswa untuk menghargai perbedaan, mengalami kegagalan, dan merayakan kesuksesan. Mereka juga menyediakan bahan bacaan di perpustakaan dan menggabungkan nilai-nilai multikultural ke dalam proses pembelajaran (Zaini, 2024).

Kurikulum pendidikan di pesantren berfungsi sebagai panduan utama untuk membentuk santri yang kelak berkontribusi di masyarakat (Anton *et al.*, 2025). Pondok Pesantren Mahasiswa Jagad 'Alimussirry merupakan lembaga yang menarik karena menggabungkan konsep pesantren tradisional dan modern serta berlandaskan Nahdhiyyin. Tempat ini menerapkan kurikulum yang berbasis Satuan Kredit Semester (SKS) dengan kegiatan wajib seperti kajian harian dan tirakat. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 16-30 Juni 2024, Pondok Pesantren Mahasiswa Jagad 'Alimussirry ini didirikan oleh Dr. KH. Djoko Hartono. Santrinya berasal dari berbagai latar belakang mahasiswa, dan mereka juga terlibat dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler seperti hadrah banjari, tahfidzul Qur'an, pencak silat Persatuan Setia Hati Terate (PSHT), dan desain grafis.

Sehubungan dengan jumlah total santri sebenarnya ada 110 orang yang bermukim saat ini, yang mana sasaran peneliti adalah santri mahasiswa S1 non formal yang berjumlah 95 orang. Terdapat 28 santri berjenis kelamin laki-laki dan 27 orang berjenis kelamin perempuan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada 7 Juni 2024 dengan kepala administrasi Pondok Pesantren

Jagad Alimussirry, Ustadzah Nuril, peneliti mendapatkan informasi bahwa sebagian besar santri saat ini merupakan mahasiswa dari Universitas Negeri Surabaya (UNESA). Selain UNESA, terdapat juga santri yang belajar di institusi pendidikan tinggi lainnya seperti Universitas Islam Negeri Sunan Ampel (UINSA), Institut Telkom Surabaya, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya (UNUSA), Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Mahardika Surabaya, dan lain-lain. Mereka juga memiliki usia yang berbeda-beda, bahkan tahun masuk perguruan tinggi yang berbeda pula. Santri Pondok Pesantren Mahasiswa Jagad 'Alimussirry ini berasal dari berbagai daerah, diantaranya ada yang dari Madura, Nganjuk, Mojokerto, Pasuruan, Madiun, Tanggerang Selatan, Gresik, Lamongan, Jawa Tengah dan lain sebagainya. Sebagian besar dari mereka berasal dari suku Jawa dan suku Madura. Penggunaan Bahasa dalam kesehariannya pun tak jarang berbeda-beda, bahkan ada yang memiliki logat daerah khususnya sendiri. Kondisi ini menjadikan Pondok Pesantren Mahasiswa Jagad 'Alimussirry lingkungan yang ideal untuk menanamkan nilai-nilai multikultural.

Demikian muncul pertanyaan bagaimana pembiasaan sikap multikultural yang diterapkan pada santri Pondok Pesantren Mahasiswa Jagad 'Alimussirry, serta mengapa sikap multikultural penting dibiasakan di Pondok Pesantren. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan urgensi dalam pembiasaan sikap multikultural santri yang diterapkan di Pondok Pesantren Mahasiswa Jagad 'Alimussirry Surabaya. Sementara manfaat yang akan didapatkan ialah dapat memperluas wawasan dan pengetahuan tentang multikultural serta meningkatkan motivasi dalam upaya membangun peradaban yang positif dan berpegang teguh pada nilai-nilai kemanusiaan yang beragam.

METODE

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif dengan desain penelitian studi kasus. Tujuan desain penelitian studi kasus sendiri adalah guna memperoleh diskripsi yang utuh dan mendalam dari sebuah entitas. Pemilihan studi kasus dilakukan karena memberikan pemahaman yang lebih dalam dan menyeluruh tentang suatu fenomena dalam konteks kehidupan nyata (Murdiyanto, 2020). Desain ini sesuai untuk menganalisis proses internalisasi sikap multikultural di Pondok Pesantren Mahasiswa Jagad 'Alimussirry Surabaya

secara keseluruhan dan kontekstual. Pembiasaan sikap multikultural sendiri dapat dikategorikan menjadi beberapa sikap, diantaranya adalah sikap inklusif-pluralis, sikap demokratis, sikap humanis, dan sikap toleransi. Sehingga penelitian ini berfokus pada berbagai macam kegiatan-kegiatan Pondok Pesantren Mahasiswa Jagad 'Alimussirry yang mencerminkan pembiasaan sikap multikultural santri, dengan berdasarkan empat kategori sikap multikultural tersebut dan bagaimana urgensinya.

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Mahasiswa Jagad 'Alimussirry yang berada di Jln. Jety Kulon gang VI no 16A Wonokromo, Wonokromo, Surabaya, Jawa Timur dan Jln. Ketintang Timur PTT VB No. 3-4 Surabaya. Alasan peneliti ingin melakukan penelitian di lokasi tersebut dikarenakan adanya perpaduan antara kurikulum pesantren, kurikulum di Perguruan Tinggi Islam, dan kurikulum di Perguruan Tinggi Umum, serta berbasis tasawuf modern. Pembelajarannya menerapkan sistem Satuan Kredit Semester (SKS) dan banyak kegiatan harian, mingguan, bulanan, serta tahunan yang dijalankan di pondok pesantren ini. Kegiatan-kegiatan di Pondok Pesantren Mahasiswa Jagad 'Alimussirry ini melibatkan santri-santrinya, baik sebagai panitia atau pun peserta dimana setiap kegiatannya tersebut mengandung unsur-unsur pembiasaan sikap multikultural.

Informan dalam penelitian ini meliputi Direktur, pengurus pondok, Ustadz/Ustadzah yang terlibat dalam kajian harian, serta santri yang aktif dengan berbagai latar belakang sosial dan budaya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama yaitu (1) Observasi partisipatif, untuk mengamati secara langsung perilaku, interaksi, dan kebiasaan santri dalam kehidupan sehari-hari. (2) Wawancara mendalam, untuk memperoleh informasi dari informan kunci mengenai pembiasaan sikap multikultural. (3) Dokumentasi, yang mencakup analisis terhadap dokumen pendukung seperti kurikulum pondok, buku kegiatan, serta dokumentasi visual dari aktivitas santri.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (1984), yang terdiri dari tiga tahap utama yaitu (1) Reduksi data, menyaring dan merangkum informasi penting dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Reduksi data dilakukan dengan cara memilih, merangkum, dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu pembiasaan

sikap multikultural santri yang meliputi sikap inklusif-pluralis, demokratis, humanis, dan toleransi. Data yang tidak relevan atau berulang dieliminasi, sedangkan data penting dikategorikan berdasarkan tema atau aspek sikap multikultural. (2) Penyajian data, mengorganisasikan data dalam format narasi, tabel, atau bagan untuk dianalisis lebih lanjut. Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan melalui uraian tematik dari hasil wawancara, catatan observasi, dan dokumentasi, sehingga memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan. (3) Penarikan kesimpulan, merumuskan makna dari temuan yang telah disusun dan diverifikasi melalui proses triangulasi. Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini didasari pada apa yang menjadi tujuan dan fokus penelitiannya sendiri, yaitu pembiasaan sikap multikultural dari santri, baik yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung setelah dilakukan penyajian data.

Keabsahan data dilakukan untuk mengecek kembali validitas data sebagai tindakan pemeriksaan terhadap akurasi hasil penelitian yang diperoleh melalui prosedur tertentu. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan uji kredibilitas melalui metode triangulasi sumber, yakni dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari berbagai narasumber seperti santri, pengasuh pondok, dan pengurus kegiatan pesantren, serta melalui dokumen atau arsip yang relevan. Langkah ini dilakukan untuk menguji konsistensi dan memperkuat kepercayaan terhadap data yang ditemukan di lapangan. Misalnya, informasi mengenai praktik pembiasaan sikap inklusif dapat diverifikasi melalui pernyataan santri, catatan kegiatan, dan pengamatan langsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembiasaan Sikap Inklusif-Pluralis

Sikap inklusif-pluralis menekankan keterbukaan terhadap perbedaan dan penerimaan terhadap keberagaman tradisi, agama, suku, pemikiran, filsafat, pandangan hidup dan lainnya dalam suasana saling menghargai, menghormati dan mengakui adanya keragaman kehidupan tersebut. Secara sederhana sikap inklusif-pluralis dapat diartikan sebagai sikap seseorang yang mampu menyikapi perbedaan dalam berbagai aspek kehidupan. Sikap ini menjadi salah satu bagian dari pembiasaan sikap multikultural karena melibatkan interaksi sosial yang penuh dengan keberagaman manusia itu sendiri. Pembiasaan ini dapat dilihat ketika kegiatan

shalat berjama'ah, kegiatan yasiin tahlil, halal bihalal.

Kegiatan kajian pondok berbasis kurikulum Sistem Kredit Semester (SKS)

Pondok Pesantren Mahasiswa Jagad 'Alimussirry merupakan pondok pesantren yang berbentuk kombinasi antara pesantren salaf dan modern, berbasis Nahdhiyyin yang para santrinya berasal dari kalangan mahasiswa. Kurikulum yang digunakan merupakan perpaduan antara kurikulum pesantren, kurikulum di Perguruan Tinggi Islam, dan kurikulum di Perguruan Tinggi Umum, serta memadukannya dengan tasawuf modern. Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada Ustadzah Fitri selaku Direktur Pelaksana Pendidikan pada tanggal 22 Juni 2024 termuat jelas bahwa di Pondok Pesantren Mahasiswa Jagad 'Alimussirry ini terdapat 2 kegiatan wajib yaitu kajian harian dan tirakatan. Kegiatan kajian yang dilakukan setiap hari ini memiliki peraturan yang cukup ketat, bagi yang melanggar akan dikenakan denda. Sebagaimana yang disebutkan Ustadzah Nuril selaku Kepala Administrasi dalam wawancara berikut.

“Peraturan penting ada dalam setiap kegiatan terutama kegiatan kajian di Pondok Pesantren Mahasiswa Jagad 'Alimussirry ini, hal ini sebagai upaya mendidik para santri untuk bertanggung jawab akan tugasnya sebagai pelajar/santri. Pemberlakuan absensi diterapkan setiap hari yang mana dijalankan oleh penanggung jawab dari setiap mata kajian. Kemudian absensi tersebut akan direkap setiap bulannya.” wawancara pada tanggal 7 Juli 2024.

Pondok Pesantren ini menyelenggarakan pendidikan Program S1 dan S2 Non Formal Studi Islam Pendekatan Tasawuf dengan menerapkan sistem Satuan Kredit Semester (SKS). Program S1 non formal para santri dapat menuntut ilmu selama 8 semester dengan menempuh 150-160 SKS. Sementara program S2 non formal para santri dapat menuntut ilmu selama 4 semester dengan menempuh 48-55 SKS.

“...Kemudian untuk pelaksanaan kajian program S1 sendiri rata-rata memakai metode pembelajaran presentasi dan diskusi, ada juga ceramah, tergantung pada asatidz yang mengajar. Untuk pelaksanaan kajian program S2 dominan memakai metode pembelajaran presentasi dan diskusi. Dengan adanya

diskusi tersebut dapat menghadirkan berbagai pendapat dan respon yang beragam. Kajian dengan metode ceramah dan diskusi yang diikuti oleh santri dengan beragam suku disini, mereka dapat mengembangkan kemampuan toleransi antar santri dalam menghargai kebebasan berpendapat dalam forum kajian.” wawancara pada tanggal 22 Juni 2024.

Sebagaimana wawancara yang dinyatakan oleh Ustadzah Fitri selaku Direktur Pelaksana Pendidikan tersebut menyatakan kajian di pondok ini menggunakan beberapa metode pembelajaran, diantaranya ada ceramah, presentasi, diskusi dan tanya jawab. Metode pembelajaran yang digunakan dalam sebuah kajian juga berbeda-beda tergantung ustadz/ustadzah yang mengajar. Pondok pesantren ini dikhususkan untuk santri mahasiswa, yang mana mereka mampu berpikir kritis dan memiliki gagasan yang beragam untuk diungkapkan. Sementara Bahasa utama yang digunakan saat proses pembelajaran berlangsung adalah Bahasa Indonesia. Meskipun beberapa kali ada yang menggunakan Bahasa Jawa, bahkan ada yang berbicara menggunakan Bahasa daerahnya tanpa sengaja.

“...Setiap presentasi saya selalu mendapatkan kelompok yang seringkali berbeda orang, hal ini membuat saya mau tidak mau harus bekerja sama dan saling mengenal dengan teman kelompok yang baru. Meskipun demikian, saya suka bisa mengenal lebih banyak karakter dan kebiasaan teman kelompok saya, walaupun terkadang ada pemikiran yang bersinggungan. Tapi kami berusaha saling menghargai dan memaafkan satu sama lain, serta menerima dan saling melengkapi kekurangan kami.” Ungkap dari Mbak Dina dalam wawancara pada tanggal 14 Juli 2024.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada beberapa santri tersebut, bahwasanya ketika ada kajian yang menggunakan metode presentasi, maka mereka akan dikelompokkan secara acak. Dalam tiap semester pun mereka akan menjumpai kelompok yang berbeda. Sehingga mereka diharuskan untuk beradaptasi dengan teman kelompok baru, karenanya mereka bisa saling mengenal karakter juga bisa menghargai perbedaan yang ada. Presentasi yang dilakukan oleh santri di dalam beberapa mata kajian menggambarkan kepribadian dan kebiasaan masing-masing individu. Santri diajarkan untuk sesering mungkin

berinteraksi terutama dalam proses pembelajarannya. Menggunakan metode presentasi dan diskusi dengan disertai tanya jawab dan sanggahan akan membentuk kebiasaan-kebiasaan santri yang berbasis sikap multikultural. Santri dengan keanekaragamannya berkumpul mengulas suatu topik tertentu, dengan memiliki berbagai perbedaan pendapat.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 16-30 Juni 2024 dimana peneliti beberapa kali ikut serta dalam kegiatan kajian untuk melakukan pengamatan secara langsung, serta wawancara kepada Ustadzah yang mengajar di pondok, peneliti mendapatkan beberapa informasi penting terkait pembelajaran kajian harian disini. Adapun mata kajian spiritual leadership yang diajarkan Ustadzah Niha menerangkan terkait salah satu keberhasilan seseorang menjadi pemimpin adalah dengan memiliki sikap adil, bijaksana dan moral serta spiritual yang bagus. Ada mata kajian problematika pendidikan yang diajarkan Ustadzah Fitri tentang dinamika pendidikan saat ini perlu adanya sikap saling menerima dan menghargai sebagai motivasi dari peningkatan kualitas siswa itu sendiri. Lalu ada mata kajian Amaliyah Thoriqot Jagad ‘Alimussirry yang diampu Ustadzah Ani menerangkan jalan menjadi wali salah satunya adalah mengalahkan ego pribadi dan nafsu duniawi, yakni dengan bersikap rendah hati dan mengajak kepada kebaikan kepada sesama makhluk Allah SWT. Pendidikan dalam pesantren ini menekankan pada aspek keteladanan dalam membentuk karakter para santri (Amin, 2021).

Perencanaan pembentukan sikap multikultural santri dapat direncanakan dalam tiga kelompok, yaitu a) terpadu dalam pembelajaran pada kurikulum pondok melalui muatan kurikulum pesantren yang dikembangkan dalam konteks baik pendidikan formal yang berbasis kitab kuning atau dirasah Islamiyah (kitab keislaman berbahasa Arab), Fiqih, al-Qur’an, Ilmu Tasawwuf, dan pendidikan non-formalnya, b) terpadu dengan manajemen lembaga-lembaga naungan pesantren, dan c) terpadu melalui kegiatan ekstrakurikuler (Amin, 2021). Selain melalui kurikulum pendidikan Kegiatan ekstrakurikuler yang ada di Pondok Pesantren Mahasiswa Jagad ‘Alimussirry cukup beragam, diantaranya ada desain grafis, hadrah banjari, pencak silat, dan lain sebagainya.

Kegiatan yasiin tahlil setiap malam Jum’at

Berdasarkan hasil observasi peneliti yang dilakukan pada tanggal 16-30 Juni 2024, kegiatan pembacaan surat Yasiin dan tahlil dilakukan secara bersama-sama di Pondok Pesantren Mahasiswa Jagad 'Alimussirry secara rutin setiap hari Kamis malam Jum'at. Sebagaimana hasil wawancara kepada Ustadzah Ani selaku Direktur Pendidikan Tarekat tanggal 29 Juni 2024 bahwa tujuan kegiatan Yasiin Tahlil ini adalah sebagai sarana untuk mendoakan para leluhur sesama muslim yang sudah wafat, serta membentuk pribadi yang istiqomah dan memiliki kesadaran diri yang tinggi. Terdapat giliran pemimpin baca yasiin dan tahlil, sehingga hal tersebut dapat memicu adanya konflik terkait perbedaan bahasa dan kebiasaan baca dari para santri. Namun, karena kebiasaan pembelajaran disini diliputi dengan rasa saling menghargai membuat para santri merasa nyaman dan memiliki pandangan yang baik terhadap pembiasaan di pondok pesantren ini.

"...Saya pernah mendapatkan giliran menjadi pemimpin yasiin dan tahlil, sementara pembacaan tahlil ditempat saya agak berbeda dengan di pondok. Sehingga ada teman-teman santri senior yang dengan senang hati mendampingi saya pelan-pelan hingga saya terbiasa." Wawancara pada 13 Juli 2024.

Berdasarkan hasil wawancara kepada Mbak Dina bahwa di daerahnya masing-masing memiliki bahasa khas dan bacaan tahlil yang cukup berbeda, namun dengan adanya santri senior dapat membantu santri-santri baru beradaptasi menggunakan bacaan tahlil yang biasa digunakan di pondok pesantren ini. Tidak mencela perbedaan budaya dan bahasa maupun status sosial santri lain merupakan salah satu pembiasaan sikap multikultural yang ada di pondok pesantren ini, baik dalam perkataan maupun pelaksanaan suatu kegiatan. Bahkan para santri saling menolong dan menutupi kekurangan yang ada pada temannya. Selain itu, dalam kegiatan ini juga terdapat sesi salam-salaman setelah pembacaan Yasiin dan tahlil sebagai ungkapan untuk saling memaafkan kesalahan baik yang disengaja maupun tidak, baik sesama santri maupun santri dengan pengurus, semuanya berada di tingkat sejajar di mata Allah SWT. Seperti yang dikemukakan Ustadzah Ani selaku Direktur Pendidikan Tarekat dalam wawancara berikut.

"Selepas pembacaan Yasiin dan tahlil selesai, ada kegiatan salam-salaman yang mana dilakukan supaya melunturkan dosa-dosa serta pengakraban bagi para santri hingga

menumbuhkan rasa persaudaraan yang kuat." wawancara pada 6 Juli 2024.

Kebiasaan tersebut merupakan suatu hal yang sepele namun mengandung banyak makna baik untuk meningkatkan kualitas interaksi warga pondok. Kegiatan yasiin tahlil ini juga mampu menjernihkan pikiran atau akal santri untuk saling berhusnudzan kepada sesama manusia (Wasilah *et al.*, 2024).

Kegiatan halal bihalal keluarga besar Pondok Pesantren Mahasiswa Jagad 'Alimussirry

Halal Bihalal merupakan praktik budaya Indonesia ketika memasuki Hari Raya Idul Fitri sebagai bentuk memperbaiki hubungan dan saling maaf-memaafkan. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh Ustadzah Niha selaku Direktur Kesantrian pada tanggal 30 Juni 2024 mengungkapkan bahwa acara halal bihalal ini dihadiri oleh seluruh keluarga besar Pondok Pesantren Mahasiswa Jagad 'Alimussirry. Kegiatan halal bihalal rutin dilakukan setiap tahun dengan tujuan menjaga tali silaturahmi dan kerukunan antar santri mukim/non mukim, alumni, ustadz/ustadzah, pengurus, serta keluarga ndalem (Kyai). Selain itu, dengan adanya kegiatan halal bihalal ini juga bisa menjalin relasi dengan para alumni yang sudah bekerja, serta tidak ada perilaku deskriminasi (Mufida, 2024). Sebagaimana yang telah diungkapkan Ustadzah Hima selaku salah satu ustadzah sakaligus alumni santri Pondok Pesantren Mahasiswa Jagad 'Alimussirry dalam wawancara berikut.

"...Dalam acara halal bihalal yang diadakan setiap tahun, seluruh santri termasuk yang saat ini masih mondok, alumni dan ustadz/ustadzah dari dalam maupun luar ikut serta menghadiri acara ini. Meskipun terkadang ada beberapa santri yang tidak kenal dengan alumni, namun acara tetap berjalan dengan khidmat. Saya sendiri termasuk salah satu alumni dan ustadzah yang masih mengajar di Pondok Pesantren ini, sehingga saya juga turut mendapatkan undangan halal bihalal." Wawancara pada 29 Juni 2024.

Adanya kegiatan ini akan ada kesempatan untuk teman-teman menambah relasi dari para alumni. Hal ini juga menjadikan santri untuk memiliki sikap saling menghormati serta tidak membedakan perbedaan status sosial maupun umurnya. Santri berkesempatan untuk lebih mengenal dan

mengakrabkan diri satu sama lain. Juga agar para santri lebih saling terbuka dan mampu memaafkan segala kesalahan temannya dengan ikhlas. Kegiatan halal bihalal sendiri bukan hanya tentang salam-salaman saja, namun juga ada beberapa kegiatan lainnya seperti yang dijelaskan Mbak Nunis dalam wawancara berikut.

“Saya pernah menjadi salah satu panitia dalam kegiatan halal bihalal disini, di mana saya bertugas mendokumentasikan kegiatan dalam bentuk foto dan video. Di dalam acara halal bihalal ini terdapat kegiatan kajian kecil, istighosah bersama, salam-salaman, dan terakhir sesi makan bersama. Untuk kegiatan kajian sendiri diisi oleh aba kyai, sementara untuk istighosahnya dipimpin oleh perwakilan santri putra senior, sementara santri yang lain turut mengikuti. Kegiatan salam-salaman dalam acara halal bihalal ini dibedakan berdasarkan gender, karena untuk menjaga diri dari hawa nafsu dengan lawan jenis. Namun, hal tersebut tidak menjadikan perbedaan gender sebagai pembatas interaksi atau deskriminasi, malah seringkali santri putra maupun putri bekerjasama untuk menyelenggarakan kegiatan-kegiatan di Pondok Pesantren Mahasiswa Jagad ‘Alimussirry, salah satunya ya acara halal bihalal ini.” Wawancara pada 27 Juli 2024.

Halal bihalal dalam hal ini akan menjadi suatu aktivitas yang bertujuan mengantarkan pelakunya untuk menyelesaikan masalah dengan saudaranya, mencairkan hubungan menjadi lebih harmonis, serta menyelesaikan masalah-masalah yang menghadang terjalannya keharmonisan hubungan. Lebih dari sekadar saling memaafkan, tradisi halal bihalal mampu menciptakan lingkungan yang menjunjung tinggi persatuan dan integritas untuk kepentingan bangsa.

Pembiasaan Sikap Demokratis

Sikap demokratis berkaitan dengan penghargaan terhadap kebebasan berpendapat, musyawarah, dan kesetaraan hak. Sikap demokratis merupakan sikap yang mengutamakan gagasan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama bagi setiap orang tanpa memandang status atau lain sebagainya. Sikap ini menjadi salah satu bagian dari pembiasaan sikap multikultural karena mengandng kesetaraan hak sebagai sesama manusia, meskipun mereka memiliki banyak perbedaan yang tak terhitung jumlahnya. Pembiasaan ini dapat dilihat dari

kegiatan forum peraturan santri, kajian harian, kegiatan sholawat.

Forum tata tertib pondok putra dan putri

Forum merupakan suatu kegiatan untuk mengumpulkan seluruh santri dalam satu waktu dan tempat yang sama. Berdasarkan hasil observasi peneliti pada tanggal 30 Juni 2024 ketika diadakannya forum santri terlihat bahwa baik santri lama maupun baru mereka mendapatkan perlakuan yang sama. Seluruh santri diberikan hak yang sama untuk berpendapat, menyanggah bahkan memberi saran terkait dengan peraturan yang akan disepakati bersama. Dimulai dari kegiatan berbasis agama, kebersihan hingga keamanan pondok pesantren, semua dipaparkan terlebih dahulu ketetapan dari pengurus Badan Eksekutif Santri Pondok Pesantren Mahasiswa Jagad ‘Alimussirry, kemudian santri yang lain baik senior maupun junior diperkenankan mengungkapkan gagasan atau saran secara terbuka. Forum santri ini sangat penting terutama ketika awal tahun ajaran baru dimulai, yang mana dibutuhkan kata sepakat dan solusi dalam kegiatan sehari-hari para santri. Hal ini dikarenakan para santri memiliki keragaman budaya, bahasa, dan karakter yang berbeda-beda harus bertempat tinggal di satu atap yang sama. Namun, di Pondok Pesantren Mahasiswa Jagad ‘Alimussirry, forum antara santri putri dengan santri putra dibedakan, karena santri putra dan santri putri sendiri memiliki tempat tinggal yang terpisah.

“Forum dilakukan setiap bulan. Dimana setiap forum santri yang dilakukan menghabiskan waktu sekitar 1-2 jam, karena untuk membuat kesepakatan dalam kehidupan harian santri butuh waktu yang cukup lama. Santri akan belajar untuk semakin menghormati satu sama lain, mendengar pendapat orang lain dan menghargai keputusan yang disepakati bersama. Banyak yang dibahas terutama terkait dengan ibadah dan kebersihan serta cara bicara juga sopan santun antar santri, santri dengan pengurus dan lain sebagainya.”

Wawancara pada 30 Juni 2024.

Forum ini juga dimanfaatkan untuk mengumpulkan bahan evaluasi serta mencari penyelesaian permasalahan yang terjadi dalam interaksi sehari-hari para santri. Selain itu, santri juga semakin banyak berinteraksi satu sama lain dalam upaya mengenal karakter dan menghargai pendapat dengan membuat kesepakatan yang disetujui bersama (Asror, 2022). Persamaan hak dan

kewajiban yang dijalankan di pondok pesantren ini akan terlihat setelah hasil forum disepakati bersama. Sebagaimana wawancara yang dilakukan kepada ustadzah Ani selaku Direktur Pendidikan Tarekat sekaligus ustadzah dan santri paling senior di pondok pesantren berikut.

“Hasil kesepakatan forum diskusi berlaku bagi seluruh santri tanpa kecuali. Pengurus yang merupakan asatidz sekaligus santri mukim di pondok juga wajib mematuhi kesepakatan forum tersebut. Konsekuensi yang didapat ketika melanggar pun sama.” wawancara pada tanggal 6 Juli 2024.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 30-31 Juli menunjukkan bahwa peraturan keseharian santri ditetapkan dalam forum supaya ada batasan dan tidak sembarangan dalam berbicara maupun bertindak. Hal ini merupakan upaya untuk membiasakan santri menjadi lebih disiplin dan menghargai segala perbedaan yang ada. Sebagaimana peraturan terkait jam malam, ditetapkan bahwa maksimal masuk dan keluar pondok adalah pukul 22.00 WIB. Ada juga peraturan terkait jadwal piket harian, di mana bagi santri yang tidak melaksanakan piket akan didenda, jadwal imam shalat fardhu, piket kamar mandi, parkir kendaraan dan masih banyak lainnya. Adanya peraturan tersebut berlaku untuk semua santri, dimana baik santri senior maupun junior memiliki kewajiban yang sama yakni mematuhi peraturan yang telah disepakati dalam forum. Ketika forum, santri juga berhak untuk mengemukakan pendapat jika keberatan dengan peraturan yang telah ditetapkan, sehingga tak jarang terjadi konflik ketika berdiskusi. Namun, hal ini bisa dianggap sebagai pembelajaran bagi santri itu sendiri, untuk lebih bersikap menghargai akan adanya perbedaan yang beranekaragam dari para santri tersebut.

Kegiatan sholatat bersama setiap malam Minggu

Sholawat adalah doa dan pujian yang dipanjatkan kepada Allah SWT. untuk Nabi Muhammad SAW. Membaca sholawat merupakan bentuk cinta dan penghormatan umat Islam terhadap Nabi Muhammad SAW., serta permohonan agar beliau senantiasa mendapatkan rahmat dan keberkahan dari Allah SWT. Sebagaimana yang dituturkan Ustadzah Nuril dalam wawancara tersebut, bahwa meskipun kegiatan sholawat tidak wajib tapi tetap sangat dianjurkan dan ditekankan

pada seluruh santri Pondok Pesantren Jagad ‘Alimussirry.

“Sholawat merupakan sebuah kegiatan untuk ngalap barokah kepada kanjeng Rasul, supaya kita sebagai umat islam mendapatkan syafa’at di hari akhir kelak. Karenanya kegiatan sholawat ini meskipun bukan kegiatan wajib di Pondok Pesantren ini, tetapi sangat dianjurkan dan ditekankan kepada seluruh santri agar mengikuti kegiatan tersebut dengan khidmat.” wawancara pada 7 Juli 2024.

Kemudian berdasarkan hasil observasi pada tanggal 16-30 Juni 2024, kegiatan sholawat secara rutin dilakukan setiap malam Minggu di Masjid Fatchul Huda yang bersebelahan dengan Pondok Pesantren Mahasiswa Jagad ‘Alimussirry daerah Jetis Agraria. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh santri, baik putra maupun putri bersama-sama melantunkan sholawat Nabi. Sholawat juga diyakini dapat membawa berbagai kebaikan dan keberkahan bagi yang membacanya.

“...Saya merupakan Koordinator Kementerian Agama (Kemenag) pada organisasi Badan Eksekutif Santri (BES) periode tahun ini. Kegiatan sholawat merupakan salah satu program kerja yang diadakan oleh Kemenag, jadi meskipun saya buka pengurus hadrah tapi saya serta anggota kemenag lain bertanggung jawab mengurus jalannya kegiatan ini. Setiap sore saat hari sabtu kami mengingatkan para santri untuk bersiap-siap ikut sholawatan ba’da maghrib melalui chat group WhatsApp.” wawancara pada 21 Juli 2024.

Tujuan diadakannya rutinan sholawatan malam Minggu ini adalah untuk menambahkan kecintaan para santri kepada Rasulullah SAW dan mengharapkan syafa’at beliau, serta sekaligus untuk memupuk rasa kebersamaan santri. Banyak santri yang antusias dalam mengikuti kegiatan sholawatan tersebut. Selain itu, mereka yang membuat kesalahan ketika sedang menjadi vokal atau penabuh tidak akan dicela, bahkan cukup diapresiasi karena bersedia menjadi petugas saat kegiatan sholawat berlangsung. Hal ini dikarenakan tidak semua santri percaya diri mengungkapkan bakatnya baik dalam menyanyikan sholawat maupun menjadi penabuh banjari. Namun, meskipun banyak santri yang bukan petugas juga antusias mengikuti jalannya kegiatan sholawat. Seperti hasil wawancara yang dilakukan kepada Mbak Nunis selaku santri berikut.

“Ketika malam Minggu tiba, santri sangat antusias baik putra maupun putri untuk mengikuti kegiatan sholat, saya sendiri juga menjadi salah satu petugas vokal dari kegiatan ini. Saya bersama teman santri lainnya bergiliran melantunkan sholat. Kami bekerja sama dan saling menghargai kelebihan juga kekurangan satu sama lain.” wawancara pada 27 Juli 2024.

Kegiatan sholat adalah ajang menciptakan keharmonisan antar santri dengan antara sesama santri maupun dengan para ustadz/ustadzah serta pengurus pondok terutama dibawah cinta kasih saat melantunkan sholat kepada nabi Muhammad SAW (Rozani & Bahri, 2023). Selain itu, kegiatan ini juga diperkenankan untuk saling menghormati perbedaan gender tanpa mencela kekurangan masing-masing individu. Sebab santri putra maupun putri melakukan kegiatan ini secara bersama-sama dengan berbagi tugas utama, seperti santri putri bagian vokal utama sementara santri putra bagian penabuh banjar. Jadi para santri saling bekerja sama demi meraih syafaat dari Rasulullah SAW serta kenyamanan bersama.

Saat pelaksanaan kegiatan sholat juga ada diselingi dengan kegiatan sedekah berjalan. Kegiatan ini berdasarkan hasil observasi peneliti pada tanggal 16-30 Juni 2024 merupakan kegiatan tambahan, yang mana ada kaleng dengan lubang di tengahnya itu diisi uang teman-teman yang ikut sholat secara bergiliran. Kaleng tersebut berjalan secara otomatis dari tangan orang satu ke tangan orang lain seperti sudah kebiasaan yang ada disini. Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada Ustadzah Niha pada tanggal 30 Juni 2024 mengatakan bahwa tujuan dilaksanakannya sedekah berjalan dalam kegiatan sholat ialah untuk meningkatkan kesetaraan hak dan kewajiban serta membudayakan sikap dermawan serta sebagai amal ibadah untuk menambah pahala. Sedekah berjalan tersebut ditujukan pada para santri supaya ikhlas menyisihkan sedikit uang, jika terkumpul akan dipakai untuk membeli konsumsi santri itu sendiri. Maka dari itu, kegiatan sholat dan sedekah berjalan ini menjadi salah satu pembiasaan yang dilakukan di Pondok Pesantren Mahasiswa Jagad ‘Alimussirry secara rutin, dimana hal tersebut mengandung sikap multikultural.

Pembiasaan Sikap Humanis

Sikap humanis merupakan sebuah sikap pemuliaan seseorang terhadap manusia lainnya untuk

mengembangkan potensi manusia itu sendiri, baik secara jasmani maupun rohani. Sikap humanis ini dapat dikatakan sebagai sikap yang menghidupkan rasa perikemanusiaan atau solidaritas sosial serta mencita-citakan pergaulan hidup yang lebih baik dan setara. Sikap ini menjadi inti dari pembiasaan sikap multikultural karena menempatkan manusia sebagai makhluk yang mulia tanpa membedakan asal usulnya. Pembiasaan ini dapat dilihat dalam kegiatan Maulid Nabi Muhammad SAW. bersama warga, upacara kemerdekaan 17 Agustus bersama warga, dan upacara hari santri dengan Universitas Nahdlatul Ulama.

Maulid Nabi Muhammad SAW bersama warga sekitar pondok

Maulid Nabi Muhammad SAW. merupakan kegiatan untuk memperingati hari lahir beliau, yang perayaannya jatuh setiap tanggal 12 Rabiul Awal pada penanggalan Hijriyah. Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW. merupakan sebuah bentuk penghormatan dan rasa syukur atas kelahiran Nabi SAW sebagai uswatun hasanah bagi seluruh umat Islam di dunia (Rozani & Bahri, 2023). Kegiatan Maulid Nabi Muhammad SAW. di Pondok Pesantren Mahasiswa Jagad ‘Alimussirry ini selalu diadakan setahun sekali. Selain itu, juga bentuk pembiasaan kepada santri untuk mengikuti jejak ajaran Nabi yakni *hablum minallah* dan *hablum minannash*. Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW. merupakan suatu budaya yang dilestarikan dalam kehidupan bermasyarakat, terlebih di negara Indonesia.

“Perayaan Maulid Nabi SAW. di pondok pesantren ini dilakukan dengan berbagai acara, yang mana kami juga mengundang warga sekitar pondok di daerah Jetis Agraria untuk ikut serta dalam acara perayaan ini. Warga pun menyambut dengan sangat baik undangan kami, bahkan mereka juga ikut serta menyiapkan doorprize untuk penutup acara Maulid Nabi SAW. tersebut.” Wawancara pada 30 Juni 2024.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada Ustadzah Niha tersebut menguraikan bahwa perayaan Maulid Nabi SAW. di pondok pesantren ini dilakukan dengan berbagai acara, yang mana warga sekitar pondok di daerah Jetis Agraria juga ikut serta dalam acara tersebut. Suasana kebersamaan, keramaian, antusiasme, kebersamaan dalam berbagi, berbau satu sama lain, dan silaturahmi sangat terlihat rukun. Tidak memandang perbedaan status,

umur, warna kulit, karakter, bahkan gender, semua sangat antusias merayakan maulid Nabi ini dengan khidmat dan damai. Sesuai dengan ungkapan dari hasil wawancara kepada Mbak Dina sebagai berikut.

“Dalam acara maulid Nabi SAW. yang diadakan di masjid Fatchul Huda ini, saya dan juga teman-teman santri lainnya bersama para warga melantunkan sholawat Nabi. Semua baik santri maupun warga mendapat kesempatan yang sama untuk ikut serta bersholawat, tidak ada deskriminasi dalam bentuk apapun.” Wawancara pada 14 Juli 2024.

Selain itu, dari hasil observasi juga menampakkan dekorasi masjid yang dihiasi oleh rangkaian bunga melati menggunakan benang. Sehingga dalam perayaan ini pun tidak sekedar datang dan pergi, namun ada beberapa acara inti dan penutup. Sebagaimana penjelasan yang diungkapkan oleh Mas Faqih selaku salah satu panitia acara kegiatan maulid Nabi SAW. berikut.

“Saya pernah menjadi salah satu panitia acara maulid Nabi SAW., yang mana dalam acara ini terdapat beberapa kegiatan inti, diantaranya ada sholawat dan mau'idhoh hasanah. Sementara untuk acara penutupannya ada pembagian doorprize berupa keperluan sehari-hari bagi yang mendapatkan kupon keberuntungan. Kemudian untuk konsumsi dibagikan secara bergiliran ketika santri atau warga beranjak pulang.” Wawancara pada 21 Juli 2024.

Adanya perayaan maulid nabi Muhammad SAW. dapat dijadikan alternatif dalam upaya meningkatkan kebersamaan interaksi sosial antara santri dengan masyarakat sekitar serta pembiasaan sikap humanis santri itu sendiri. Hal ini tentunya berperan penting bagi kehidupan santri ketika sudah lebih dewasa dan keluar dari pondok pesantren menuju dunia sosial yang lebih majemuk. Bukan hanya sekedar kenal, melainkan juga perlu bergaul, bertemu, menyapa, gotong royong, diskusi, memberikan informasi kepada khalayak, dan aktivitas lain yang melibatkan orang banyak.

Upacara hari kemerdekaan 17 Agustus bersama warga sekitar pondok

Setiap tanggal 17 Agustus merupakan hari kemerdekaan bangsa Indonesia yang mana diperingati dengan upacara serta dimeriahkan oleh perlombaan di kalangan masyarakat setempat. Hasil observasi peneliti pada tanggal 17 Agustus 2024

memperlihatkan bahwa di Pondok Pesantren Mahasiswa Jagad 'Alimussirry juga mengadakan upacara bendera bersama para warga di sekitar. Sebagaimana hasil wawancara kepada Ustadzah Niha berikut.

“Setiap tanggal 17 Agustus, kami semua memperingati hari kemerdekaan Indonesia dengan mengadakan Upacara Bendera. Tahun-tahun sebelumnya upacara hanya dilakukan secara internal bagi santri Pondok Pesantren Mahasiswa saja. Upacara tahun 2024 ini diselenggarakan bersama para warga sekitar pondok putra yang berada di daerah Ketintang PTT. Hal tersebut sebagai bentuk pembiasaan santri agar menjalin interaksi dengan warga. Masyarakat yang ikut serta dalam upacara tersebut cukup banyak dan sangat ramah kepada kami.” Wawancara pada 30 Juni 2024.

Selain itu, santri juga dituntut untuk menghargai dan menyapa tetangga pondok jika bertemu baik yang kenal maupun belum kenal, tanpa memandang status sosial, warna kulit, gender, agama, suku atau asal daerah dan lain sebagainya. Membina kerukunan baik dengan siapapun sangat ditekankan dalam kehidupan santri sehari-hari, salah satunya ketika ada efent seperti Upacara Bendera dalam rangka memperingati hari kemerdekaan Indonesia. Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 17 Agustus 2024, bahwa selepas kegiatan upacara bendera yang diadakan oleh Pondok Pesantren Mahasiswa Jagad 'Alimussirry usai, santri tidak diperkenankan bubar secara bebas, tapi santri diperkenankan untuk bersalam-salaman bersama warga. Untuk santri putri bersalaman dengan warga perempuan, sementara santri putra bersalaman dengan warga laki-laki. Kemudian dilanjut santri bersama warga menikmati konsumsi yang telah disediakan panitia. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Mbak Dina dalam wawancara berikut.

“Kegiatan Upacara 17 Agustus ini bersifat wajib bagi seluruh santri yang mukim di pondok, saya juga menjadi salah satu petugas upacara. Saya bersama teman-teman petugas yang lain melakukan latihan dulu sebelumnya, kami juga mengadakan gladi bersih sebelum menginjak kegiatan tersebut. Dalam kegiatan tersebut sangat terlihat bagaimana interaksi antara warga dengan santri, meskipun tidak kenal, bahkan

namanya pun belum saling tahu menahu.”

Wawancara pada 14 Juli 2024.

Peran santri yang utama ialah mempertahankan serta mengisi kemerdekaan dengan menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagai warisan leluhur para ulama. Selayaknya santri sebagai bagian masyarakat Indonesia dalam menyambut hari kemerdekaan hendaknya meningkatkan rasa nasionalisme dengan berperan aktif dalam pembangunan bangsa agar tercipta tujuan bangsa berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, juga serta merta melestarikan dan turun andil dalam peran kulturisasi sebagai bagian dari identitas bangsa Indonesia. Demikian kegiatan Upacara 17 Agustus merupakan salah satu ajang untuk membiasakan bersikap multikultural serta rasa nasionalisme dan patriotisme kepada bangsa Indonesia (Adzkiya *et al.*, 2024). Selain sebagai bentuk penghargaan kepada para pahlawan yang telah gugur, juga berperan sebagai penjalin hubungan antar sesama warga Indonesia.

Upacara hari santri bersama keluarga Universitas Nahdhatul Ulama

Hari Santri Nasional (HSN) merupakan bentuk penghargaan dalam mengusir penjajah di era sebelum kemerdekaan terhadap kaum santri atas jasanya bagi bangsa ini (Linnaja *et al.*, 2023). Peringatan Hari Santri ini digelar di negara Indonesia, terutama di lingkungan pesantren atau institusi pendidikan berbasis islam. Sebagaimana yang telah dinyatakan Ustadzah Niha dalam wawancara berikut.

“...Di pondok pesantren kami ini juga ada kegiatan upacara untuk memperingati hari santri setiap tahunnya. Di mana kami mendapatkan undangan dari instansi perguruan tinggi luar, yakni Universitas Nahdlatul Ulama. Kami menyambut undangan tersebut dengan senang hati. Biasanya kami mengirimkan sebagian santri untuk perwakilan ikut serta upacara di Universitas tersebut. Sebagiannya lagi mengadakan upacara di halaman pondok pesantren kami sendiri.” Wawancara pada 30 Juni 2024.

Upacara tersebut tentunya mengandung nilai-nilai luhur yang secara simbolis diwariskan para pahlawan kepada generasi penerus. Adanya kegiatan yang dilakukan bersama instansi lain akan menciptakan banyak peluang untuk santri itu sendiri. Santri bisa menambah relasi dalam lingkup

sosialnya, meningkatkan sikap sosial, mendapatkan teman baru, menumbuhkan rasa persaudaraan sesama santri mahasiswa, meningkatkan kepekaan dalam interaksi sosial, dan lainnya.

“...Saya pernah ikut serta juga dalam kegiatan upacara hari santri yang dilaksanakan di Universitas Nahdlatul Ulama. Saya bersama santri lainnya berusaha bersikap ramah dan tidak memandang status sosial. Malahan kami diberi izin juga untuk bisa membuat konten media sosial ponpes kami se usai upacara. Jadi kami merasa sangat dihargai, sehingga kami pun sangat menghargai mereka yang mengundang kami dengan baik.” Wawancara pada 27 Juli 2024.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada Mbak Nunis tersebut menceritakan pengalamannya, dimana ketika mereka datang sebagai tamu undangan dalam upacara hari santri di Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, mereka disambut dengan senyum ramah tanpa ada sikap deskriminasi. Sikap santri yang layak dan patut dilestarikan adalah keramahan dan sopan santun pada orang lain yang bahkan baru bertemu sekali dua kali. Dengan demikian setiap santri hendaklah mendedikasikan ilmunya demi kepentingan di masyarakat untuk menjadi kader dalam upaya meneruskan perjuangan ulama.

Pembiasaan Sikap Toleransi

Toleransi merupakan sikap menghargai pendapat orang lain yang berbeda dengan pendirian seseorang dengan yang lain dalam membangun masyarakat damai dan menghargai keberagaman. Sikap toleransi merujuk pada kemampuan menghormati perbedaan pendapat, keyakinan, dan cara hidup orang lain. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa toleransi yaitu sikap menghargai atau membolehkan pendirian dan menerima perbedaan yang dimiliki oleh orang lain baik dalam hal pendapat, pandangan, kepercayaan dan lain sebagainya. Sikap ini menjadi salah satu bagian dari pembiasaan sikap multikultural karena memberikan hak sepenuhnya kepada orang lain agar menyampaikan pendapatnya, sekalipun pendapatnya salah dan berbeda. Pembiasaan ini dapat dilihat ketika kegiatan kajian harian, forum peraturan santri, kegiatan shalat berjama'ah, kegiatan sholawat.

Forum tata tertib pondok putra dan putri

Forum merupakan suatu kegiatan untuk mengumpulkan seluruh santri dalam satu waktu dan

tempat yang sama. Berdasarkan hasil observasi peneliti pada 30 Juni 2024 ketika diadakannya forum santri terlihat bahwa mereka saling bernegosiasi serta mengungkap pendapat dan membuat kesepakatan dalam kegiatan sehari-hari, dimulai dari kegiatan berbasis agama, kebersihan hingga keamanan pondok pesantren. Ketika open forum diskusi tentang masalah keseharian, teman-teman berada dalam keadaan yang sama tetapi dari masing-masing individu mempunyai karakter, penyampaian, dan alur berpikir yang berbeda dipengaruhi juga latar belakang kultur mereka masing-masing. Hal ini dikarenakan para santri memiliki keragaman yang berbeda-beda tapi harus bertempat tinggal di satu atap. Di Pondok Pesantren Mahasiswa Jagad 'Alimussirry, forum antara santri putri dengan santri putra dibedakan, karena santri putra dan santri putri sendiri memiliki tempat tinggal yang terpisah.

“Forum dilakukan setiap bulan. Dimana setiap forum santri yang dilakukan menghabiskan waktu sekitar 1-3 jam, karena untuk membuat kesepakatan dalam kehidupan harian santri butuh waktu yang cukup lama. Santri akan belajar untuk semakin menghormati satu sama lain, mendengar pendapat orang lain dan menghargai keputusan yang disepakati bersama. Banyak yang dibahas terutama terkait dengan ibadah dan kebersihan serta cara bicara juga sopan santun antar santri, santri dengan pengurus dan lain sebagainya.”

Wawancara pada 30 Juni 2024.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada ustadzah Niha selaku Direktur Kesantrian menyatakan bahwa open forum diskusi santri membahas terkait peraturan pondok dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini juga dimanfaatkan untuk mengumpulkan bahan evaluasi serta mencari penyelesaian permasalahan yang terjadi dalam interaksi sehari-hari para santri. Saat berlangsungnya proses diskusi dan pembuatan kesepakatan terjadi pengungkapan gagasan dari sudut pandang yang berbeda-beda, terutama terkait budaya atau kebiasaan santri yang perlu diperbaiki saat hidup bersama dalam satu atap. Meskipun demikian, para santri yang memiliki latar belakang kultur berbeda-beda tidak saling mencela atau menyakiti satu sama lain, meski tak jarang hidup secara kelompok-kelompok sesuai karakter masing-masing santri. Setiap sikap atau perilaku pastinya akan diusahakan demi kepentingan dan

kemaslahatan bersama dengan melalui forum terbuka, seseorang dapat menyatakan pendapatnya secara lisan kepada orang lain (Setyawan *et al.*, 2021). Sejalan dengan hal ini, Ustadzah Ani juga turut menuturkan.

“Saya disini merupakan santri yang cukup senior, karena itu saya cukup memahami kebiasaan yang perlu dilestarikan dan kebiasaan yang perlu diperbaiki di pondok ini. Dengan adanya open forum santri setiap bulan ini saya berkesempatan untuk merangkul adek-adek santri disini supaya belajar bersama untuk menjadi pribadi yang lebih baik.” Wawancara pada 6 Juli 2024.

Hasil dari forum yang dilakukan tentunya juga sudah dirasakan berbagai pihak, baik pengurus pondok maupun para santri ketika menyelesaikan sebuah permasalahan bersama, dimana mereka semua juga dianggap sederajat dengan bebas beragumen menyampaikan pendapat. Forum santri juga sangat penting dilakukan untuk meningkatkan komunikasi dan interaksi antar santri supaya dapat saling memahami dan mengasih satu sama lain. Perbedaan respon dari keragaman santri disertai perdebatan dan perselisihan pendapat yang terjadi menunjukkan adanya unsur multikultural. Hal ini berarti bahwa suatu perilaku terjadi apabila ada sesuatu yang disebut rangsangan, dengan demikian suatu rangsangan tertentu itu akan menimbulkan reaksi perilaku tertentu.

“Di pondok pesantren ini disediakan tempat untuk menyampaikan gagasan dengan bebas dan bertanggung jawab terutama terkait kegiatan sehari-hari asalkan tidak melanggar peraturan tetaknya. Saya merasa menjadi lebih baik saat sudah berada disini selama beberapa tahun, karena banyak sekali pengajaran kebiasaan yang baik. Tak hanya itu, para santri disini juga cukup menghargai perbedaan bahasa yang ada dan tidak saling mencela, serta berbagai pandangan bebas diungkapkan asalkan tidak memaksakan kehendak satu sama lain.” Wawancara pada 21 Juli 2024.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada Mas Rian selaku santri di Pondok Pesantren Mahasiswa Jagad 'Alimussirry, mengatakan bahwa kebiasaan-kebiasaan sikap saling menghargai perbedaan pandangan dan kebiasaan ditanamkan dengan sangat baik disini terutama terkait dengan perilaku toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya kebiasaan dalam menghargai bahasa

daerah, serta karakter dan adat kebiasaan santri yang biasa dilakukannya di rumah. Selain itu, santri-santri senior dengan penuh kasih sayang bersedia membimbing adek-adeknya untuk bersama-sama belajar kebiasaan baik berbasis multikultural. Dengan demikian, tetap diperlukan kontrol santri dengan penetapan peraturan melalui forum yang disepakati bersama.

Kegiatan shalat berjama'ah

Shalat merupakan ibadah yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam dengan tujuan untuk mendekatkan hati kepada Allah sang Maha Pencipta. Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada Ustadzah Niha selaku Direktur Kesantrian pada tanggal 30 Juni 2024 menyatakan shalat jama'ah merupakan karakteristik dari adanya sebuah pondok pesantren, juga sekaligus menjadi tempat santri berinteraksi dengan Tuhan sekaligus dengan sesama manusia. Shalat berjama'ah merupakan cerminan rasa kerukunan, kebersamaan dan persatuan (Ilyas, 2021). Kegiatan shalat berjama'ah di Pondok Pesantren Mahasiswa Jagad 'Alimussirry ini dilaksanakan dalam lima waktu setiap hari, meskipun terkadang memang ada beberapa santri yang berhalangan. Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan kepada Mas Rian selaku salah satu santri berikut.

"...Ketika datang waktu shalat dhuhur dan 'ashar biasanya sedikit santri yang berada di pondok dikarenakan sedang kegiatan perkuliahan di kampus. Tidak semua lima waktu shalat dilakukan secara berjama'ah, tapi disini ditekankan untuk mengutamakan shalat fardhu berjama'ah meskipun sedikit yang menjadi makmumnya." Wawancara pada 21 Juli 2024.

Kegiatan shalat berjama'ah merupakan salah satu kegiatan rutin yang ada di Pondok Pesantren Mahasiswa Jagad 'Alimussirry yang sangat dipertahankan baik oleh pengurus pondok maupun para santri senior. Pembiasaan shalat jama'ah untuk seluruh santri merupakan salah satu bentuk untuk menjaga kerukunan antar santri tanpa memandang segala aspek perbedaan berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada Ustadzah Ani selaku Direktur Pendidikan Tarekat berikut.

"Santri yang sedang berada di pondok pesantren wajib mengikuti kegiatan shalat berjama'ah. Shalat jama'ah sendiri dapat dijadikan sebagai media interaksi antar santri. Hal ini diupayakan agar santri dapat

menumbuhkan rasa kebersamaan dan kerukunan dalam bingkai multikultural. Karena setelah shalat jama'ah dilaksanakan, santri akan dibiasakan untuk salam-salaman." Wawancara pada 6 Juli 2024.

Selain sebagai praktik dan ritual dalam penyembahan seorang manusia kepada Allah SWT. yang adalah kewajiban bagi setiap muslim, shalat juga mampu mempererat tali persaudaraan sesama umat manusia (Ilyas, 2021). Sebab berasal dari daerah yang berbeda-beda sehingga wirid maupun doa yang digunakan santri cukup beragam, namun tidak ada tindakan deskriminasi atau bahkan mencela terhadap perbedaan itu. Terlebih para santri senior akan membantu melafalkan wirid dan doa bagi santri baru jika masih kesulitan.

"...Disini ketika saya ditunjuk menjadi imam, untuk wiridnya dibantu oleh santri senior karena saya belum hafal, namun tidak ada paksaan untuk wirid dan doa harus selalu sama karena yang paling penting niatnya kata para santri senior. Lama kelamaan saya hafal dan terbiasa membaca wirid setelah melaksanakan shalat fardhu berjama'ah, baik ketika menjadi imam maupun tidak." Wawancara pada 14 Juli 2024.

Berdasarkan hasil wawancara dari Mbak Dina selaku salah satu santri tersebut memaparkan bahwa mereka yang sebelumnya belum hafal memilih belajar menghafal dan membiasakan diri dengan wirid dan doa yang dibaca setelah shalat meskipun sebenarnya tidak ada paksaan untuk harus sama wiridannya. Santri senior juga tidak hanya melihat atau berdiam diri saja, tapi juga turut serta membantu para santri baru untuk membiasakan diri terhadap apa-apa kebiasaan yang ada di pondok pesantren ini. Terlebih tidak ada perlakuan senioritas di pondok pesantren ini terutama dalam kegiatan shalat berjama'ah, karena para santri menganggap semua adalah makhluk yang mengharapkan keridhoan Allah SWT.

Selain itu, terdapat kegiatan salam-salaman usai shalat berjama'ah yang menjadikan santri untuk saling memaafkan dan mengasihi tanpa memandang status sosial, umur, warna kulit maupun lain sebagainya. Berdasarkan pengamatan langsung peneliti yang dilakukan pada tanggal 16-30 Juni 2024, santri di Pondok Pesantren Mahasiswa Jagad 'Alimussirry rutin melaksanakan kegiatan shalat berjama'ah yang mana imamnya juga terjadwal secara bergantian. Baik santri putra maupun santri

putri melakukan kegiatan shalat berjama'ah yang dilanjutkan dengan wiridan dan doa bersama, kemudian berakhir dengan salam-salaman.

Kegiatan shalat jama'ah di pondok pesantren ini yang paling ditekankan adalah ketika shubuh, maghrib dan isyak, di mana banyak santri yang berada di pondok saat waktu tersebut. Sebab ketika waktu dhuhur dan ashar masih banyak santri yang berkegiatan diluar, sehingga yang berjama'ah juga terbatas. Khusus selepas kegiatan shalat shubuh berjama'ah, seluruh santri membaca surat Al-Waqi'ah bersama-sama. Baik santri lama maupun baru semua mendapat kesempatan yang sama untuk menjadi imam dan belajar membaca wirid serta doa bersama-sama. Hal ini menggambarkan bentuk pembiasaan yang religius, serta tidak membedakan santri yang kaya atau miskin, santri yang berbeda bahasa atau suku, santri yang berkulit hitam atau putih, dan sebagainya. Semuanya dianggap setara dan seperjuangan yang manghadirkan sebuah nilai kebersamaan.

Urgensi Pembiasaan Sikap Multikultural di Pondok Pesantren

Islam memberikan pengajaran mengenai nilai-nilai pendidikan multikultural melalui materi pengajaran dan pembiasaan, seperti keadilan, kesetaraan, serta keberagaman. Pentingnya mengembangkan sikap multikultural di pesantren bukan hanya disebabkan oleh latar belakang santri yang bervariasi, tetapi juga sebagai usaha untuk menanamkan nilai-nilai keislaman yang bersifat inklusif dan rahmatan lil 'alamin. Dalam konteks ajaran Islam, prinsip tawassuth (moderat), tawazun (seimbang), tasamuh (toleran), dan musawah (kesetaraan) merupakan landasan yang sejalan dengan nilai-nilai multikulturalisme (Madakir *et al.*, 2022). Ayat-ayat dalam Al-Qur'an seperti QS. Al-Hujurat: 13 dan QS. Ar-Rum: 22 menegaskan pentingnya memahami serta menghargai keragaman sebagai bagian dari fitrah manusia. Oleh karena itu, pesantren sebagai lembaga pendidikan yang berfokus pada aspek spiritual dan sosial memiliki peranan penting dalam membentuk karakter santri agar tumbuh sikap toleran, menghargai perbedaan, dan dapat hidup berdampingan dalam masyarakat yang multikultural.

Pondok Pesantren Mahasiswa Jagad 'Alimussirry memiliki visi, misi, dan tujuan yang sejalan pula, di mana telah menerapkan pendidikan berbasis multikultural serta membiasakan sikap multikultural melalui kegiatan-kegiatan pondok

kepada para santrinya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa pentingnya pembiasaan sikap multikultural di Pondok Pesantren Mahasiswa Jagad 'Alimussirry adalah sebagai berikut: (1) Menghindari konflik (resolusi konflik) serta perpecahan atau diskriminasi; (2) Menanamkan rasa kasih sayang dan penghormatan satu sama lain; (3) Mempertahankan sikap terbuka dan saling memahami dalam berbagai aspek kehidupan; (4) Mengembangkan sikap toleransi dan saling menghargai perbedaan, baik dalam adat, bahasa, karakter, budaya, pemikiran, maupun perbedaan lainnya; (5) Memperkuat rasa kemanusiaan dan persatuan; (6) Mendorong kesadaran diri dan pemahaman para santri tentang pentingnya manusia sebagai makhluk sosial yang beragam yang hidup berdampingan dengan segala kelebihan dan kekurangan. (7) Sebagai modal belajar dan pengalaman bagi para santri sebelum memasuki dunia yang lebih luas dan tanpa batas.

Penanaman sikap multikultural melalui aktivitas sehari-hari di dalam kegiatan pesantren dan interaksi sosial menjadikan santri lebih siap untuk memperlakukan sesama dengan adil dan hidup berdampingan dengan harmonis. Pembiasaan sikap multikultural memberikan dasar bagi para santri untuk memahami pentingnya inklusivitas, toleransi, humanitas, dan menghargai keragaman, sehingga menciptakan keharmonisan di lingkungan pesantren tanpa membedakan latar belakang etnis, agama, bahasa, warna kulit, status sosial, dan budaya (Asror, 2022; Azis, 2022; Wajdi *et al.*, 2020). Selain itu, pengembangan nilai multikultural sangat krusial untuk meningkatkan sensitivitas santri terhadap keragaman budaya yang ada di masyarakat. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa pembiasaan sikap multikultural berperan besar dalam pembentukan karakter santri yang terbuka, komunikatif, dan berpikir kritis.

PENUTUP

Simpulan

Pembiasaan sikap multikultural yang dijalankan di Pondok Pesantren Mahasiswa Jagad 'Alimussirry diantaranya adalah sebagai berikut: (a) Sikap inklusif-pluralis, yaitu saat kegiatan kajian harian, yasiin tahlil, halal bihalal; (b) Sikap demokratis, yaitu saat kegiatan forum peraturan santri, kajian harian, sholawatan; (c) Sikap humanis, yaitu saat kegiatan maulid Nabi SAW., upacara kemerdekaan 17 Agustus, dan upacara hari santri; (d) Sikap toleransi, yaitu saat kegiatan kajian harian, forum

peraturan santri, shalat berjama'ah. Urgensi adanya pembiasaan sikap multikultural di pondok pesantren antara lain mencegah terjadinya konflik dan perpecahan, memelihara sikap keterbukaan dan saling mengerti, memperkuat rasa kemanusiaan dan persatuan, sebagai modal pembelajaran dan pengalaman para santri sebelum beranjak ke dunia luar yang lebih luas dan tak terbatas, menumbuhkan sensitivitas santri atas kebudayaan masyarakat yang bersifat majemuk.

Saran

Pembiasaan berbasis multikultural yang diterapkan dalam kegiatan kajian pondok pesantren cukup baik. Saran yang diberikan adalah ketika dihadapkan dengan teknologi terkini, interaksi yang dilakukan para santri masih minim sehingga perlu dikembangkan lebih lanjut sebagai upaya meningkatkan kemajuan pondok dengan pembiasaan sikap multikultural yang berbasis digital.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kepada Pembina, Direktur dan Pengurus, Ustadz/Ustadzah, serta santri-santri Pondok Pesantren Jagad 'Alimussirry yang telah berkontribusi dalam penelitian ini. Tanpa dukungan dan sambutan warga pondok pesantren ini, penelitian ini tidak akan tersusun dengan baik. Tidak lupa pula terimakasih kepada bapak/ibu dosen, serta orang tua saya yang telah memotivasi serta membimbing dan mendampingi saya dalam upaya menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adzkiya, M. F., Hermawan, W., Yasmin, N. De., Ramadhani, L. F., Tivani, I., Pebriana, F., Ridhollah, S. A., Fathurrahman, L., Faiz, M. I., Rezza, M., Hifzilah, F., Taufiqurrahman, A., Surya, M. E., Hanafi, A., & Handayani, N. (2024). Pemberdayaan Generasi Muda Bangsa dalam Memupuk Nasionalisme Melalui Kegiatan Upacara Kemerdekaan Indonesia di Gunung Eusing Sebagai Manifestasi Daripada Identitas Bangsa Empowering the Nation Young Generation in Fostering Nationalism Through Activities I. *JIPM: Jurnal Informasi Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 37–42.
- Ahyar, D. B., Akhyar, R. M., Supriyatno, T., Romdhoni, P., Tahir, M., Wibisono, I., Alam, A. S., Hakim, M. F., & Falimu. (2022). *Dakwah Multikultural* (S. A. Rayhaniah (ed.)). CV. MEDIA SAINS INDONESIA.
- Amin, A. M. (2021). Implementasi Pembentukan Karakter Multikultural Santri Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Kota Probolinggo. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 46–68. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v1i1.118>
- Anton, Hidayat, A., Saduloh, I. A., Aprizal, R., & Fauziah, W. N. (2025). Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural di Pondok Pesantren. *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(6), 10988–10995.
- Anwar, S. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Multikultural untuk Memperbaiki Perilaku Santri (Studi Kasus di MTs Pesantren Daar El Qolam 4). *Jurnal Qathruna*, 8(1), 103–120.
- Asror, M. (2022). Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Upaya Mengembangkan Sikap Toleransi Santri di Pondok Pesantren. *MindSet: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 43–53.
- Azis, A. (2022). Pengembangan Sikap dan Perilaku Multikultural melalui Khittah Pesantren Darussalam Ciamis. *Prosiding The Annual Conference on Islamic Religious Education*, 2(1), 651–659.
- Fauzi, M., Andriani, H., Romli, & Syarnubi. (2023). Budaya Belajar Santri Berprestasi di Pondok Pesantren. *Nasional Education Conference*, 140–147.
- Hadijaya, Y., Fahrezi, M., Intan, N., Wasiyem, Zakiah, N., & Azhari, M. T. (2024). Konsep Multikulturalisme dan Pluralisme dalam Pendidikan. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 7(3), 3101–3108.
- Harweli, D., & Sesmiarni, Z. (2024). Aplikasi Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 3(1), 31–35.
- Ilyas, M. (2021). Hadis tentang Keutamaan Shalat Berjamaah. *Jurnal Riset Agama*, 1(2), 247–258. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i2.14526>
- Irayanti, I., Fahrizi, Z., Puspita, D. A., Rahayu, I., & Asriati. (2022). Masyarakat Madani dan Pesantren: Peran Pesantren dalam Membentuk Santri sebagai Agent of Civil Society. *Citizenship: Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 10(01), 14–20.
- Kraus, L. M., & Daenekindt, S. (2022). Moving Into Multiculturalism. Multicultural Attitudes of Socially Mobile Individuals Without a Migration Background. *European Societies*, 24(1), 7–28. <https://doi.org/10.1080/14616696.2021.1976415>
- Latif, M., & Hafid, E. (2021). Multicultural Attitudes in an Islamic Boarding School of South Sulawesi–Indonesia. *Cogent Education*, 8(1), 1–16. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2021.1968736>
- Linnaja, N., Saefullah, M., Syam, R. S. El, & Fuadi, S. I. (2023). Fasilitasi Peringatan Hari Santri

- Nasional Kabupaten Wonosobo. *ASPIRASI : Publikasi Hasil Pengabdian Dan Kegiatan Masyarakat*, 1(4), 8–18.
- Madakir, Firdaus, S., Hajam, & Hidayat, A. (2022). Multicultural Islamic Education of Nurcholis Madjid Perspective: A Literature Review. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 9(5), 191–201. <https://ijmmu.com/index.php/ijmmu/article/view/3731><https://ijmmu.com/index.php/ijmmu/article/download/3731/3284>
- Mufida, K. (2024). Halal bi Halal sebagai Momentum Rekonsiliasi dan Penguatan Silaturahmi. *La-Tahzan: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(2), 39–50.
- Murdiyanto, E. (2020). *Metode penelitian kualitatif* (1st ed.). Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta Press.
- Nawas, A., Darmawan, I. G. N., & Maadad, N. (2024). Single-sex "Pesantren" Schools: Unravelling Girls' and Boys' Peer Connections and Their Impacts On Wellbeing and Learning Outcomes. *International Journal of Educational Research*, 125(102339), 1–13. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2024.102339>
- Noor, H. (2022). Peran Pendidikan Agama Islam untuk Mengembangkan Sikap Multikultural Siswa (Studi di Mts Al-Muddakir Banjarmasin). *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 16(4), 1273. <https://doi.org/10.35931/aq.v16i4.1073>
- Putra, G. M. C., Prasetyaningtyas, F. D., Wiyono, H., & Artikel, S. (2021). Menumbuhkan Sikap Multikulturalisme Remaja sebagai Bentuk Pendidikan IPS oleh Orang Tua. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 4(1), 55–62.
- Ridwan Effendi, M., Dwi Alfauzan, Y., & Hafizh Nurinda, M. (2021). Menjaga Toleransi Melalui Pendidikan Multikulturalisme. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 18(1), 43–51. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v18i1.175>
- Rozani, M., & Bahri, A. (2023). Nilai Kearifan Lokal dan Strata Sosial Tradisi Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW di Desa Kemuja, Kabupaten Bangka. *Jurnal Sosial Humaniora*, 14(1), 93–105. <https://doi.org/10.30997/jsh.v14i1.6236>
- Setyawan, C. D., Sariyatun, & Indrawati, C. D. S. (2021). Penanaman Nilai-Nilai Sejarah Lokal melalui Forum Diskusi Komunitas Sejarah. *Bihari: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Ilmu Sejarah*, 4(2), 80–89.
- Wahyuni, S., Ambarwati, A., Ghony, J., & Osman, Z. (2022). Model Authentic Assessment dalam Pembelajaran Sastra Terintegrasi Karakter Multikultural. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 5(2), 134–150. <https://doi.org/https://doi.org/10.26499/jentera.v11i1.4668>
- Wajdi, F., Fadhilah, D., Mushlihah, & Wajdi, F. (2020). Pesantren dan Nilai Multikultur dalam Masyarakat Multi-Etnis. *Penamas*, 33(2), 241–258.
- Wasilah, R., Jannah, R., & Harahap, M. (2024). Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan (Yasin, Tahlil, Tahtim dan Shalawat) di SMP Negeri 1 Panyabungan. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 1(7), 513–517. <https://doi.org/10.59837/8xy5y367>
- Wulandari, S., Isnarmi, Montessori, M., & Indrawadi, J. (2022). Pembinaan Perilaku Multikultural Siswa SMPN 01 Batang Anai. *Journal of Civic Education*, 5(3), 331–337.
- Yani, M. T., Suyanto, T., Ridlwan, A. A., & Febrianto, N. F. (2020). Islam dan Multikulturalisme : Urgensi, Transformasi, dan Implementasi dalam Pendidikan Formal. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 8(1), 59–74.
- Yusuf, A. (2019). Best Practices Nilai-Nilai Karakter Multikultural di Pondok Pesantren Ngalah, Pasuruan. *Al Murabbi*, 5(1), 36–56. <https://doi.org/10.35891/amb.v5i1.2059>
- Zaini, M. (2024). Implementasi Kurikulum Berbasis Multikultural di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 18(4), 2732–2743.
- Zamzami, M. A. M., & Sarmini. (2024). Persepsi Kehidupan Bernegara Santri Pondok Pesantren Salafiyah (Studi Kasus pada Pondok Pesantren Al-Falah Ploso Mojo Kediri). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 7869–7877.